

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Seperti: orang kaya membutuhkan orang miskin, orang miskin membutuhkan orang kaya, orang kuat membutuhkan orang lemah, dan orang lemah membutuhkan orang kuat. Satu dengan yang lain manusia saling melayani meskipun diantara mereka tidak menyadarinya, hal ini dikarenakan watak kehidupan memang meniscayakan terjadinya interaksi dan pergaulan pada mereka.

Selain hubungan antar sesama manusia, kita sebagai umat Islam wajib hukumnya untuk mengadakan hubungan dengan Allah sebagai pencipta kita. Pada hakikatnya Tuhan tidak semata-mata untuk dipercayai, jika hanya semata-mata untuk dipercayai, maka tidak akan terasa betapa eratnya hubungan dengan Dia. Dalam setiap perubahan waktu, maka setiap itu pula kita diwajibkan melakukan kontak dan berdialog dengan Allah sesuai dengan perintahnya agar tetap ada hubungan antara diri kita dengan Allah. Hubungan semacam inilah yang dinamakan “shalat”.¹

Pada dasarnya, Islam mendirikan bangunannya atas beberapa fondasi dan rukun. Hal ini berarti keislaman dan keimanan seorang muslim tidak sah dan tidak maujud kecuali dengan fondasi dan rukun tersebut. Salah satu dari rukun-rukun dan pilar-pilar utama dalam agama Islam tersebut adalah mendirikan shalat.² Di samping itu shalat juga merupakan salah satu ibadah yang sangat diwajibkan dalam agama Islam.


Ketika Nabi Muhammad SAW menjelang wafat, meskipun badannya lemah menderit sakit, beliau tetap memaksakan dirinya untuk naik mimbar di Masjid Madinah hanya untuk memberikan pesan terakhir kepada umatnya. Di

¹ M. Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 9

² Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 31

antara pesan yang paling penting adalah mengingatkan supaya shalat lima waktu untuk tidak ditinggalkan dan jangan disia-siakan. Beliau khawatir jika setelah wafat, shalat itulah yang dahulu tidak diperdulikan oleh umatnya. Kenapa justru pesan shalat ini yang dianggap begitu penting, tiada lain karena shalat inilah sebagai alat komunikasi langsung yang membuktikan bahwa seorang manusia percaya dan iman terhadap Allah swt.³

Kemudian di dalam Al-Qur'an disebutkan pula bahwa shalat adalah alat yang sesungguhnya untuk mensucikan hati manusia agar dapat berhubungan dengan Allah SWT. Shalat merupakan perbuatan rohaniyah dan jasmaniyah manusia, sebagaimana badan manusia memerlukan makanan, maka jiwa manusia juga memerlukan makanan dan makanannya itu adalah shalat. Lima kali dalam sehari semalam seorang muslim wajib mengerjakan shalat.⁴ Dalam agama Islam shalat dikehendaki untuk dikerjakan setiap hari dan sesibuk-sibuk manusia dengan urusan duniawinya ia harus tetap ingat kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁵ (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin hanya semata-mata untuk beribadah dan sujud kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka agar mau, baik rela atau terpaksa melaksanakan peribadatan kepadanya.⁶ Dalam hal ini Allah hanya ingin mereka mengabdikan

³ M. Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita*, hlm. 9-10

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra,1992), hlm.88

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 758

⁶ Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj:Syihabudin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 480

kepada-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain karena Allah tidak memunyai kepentingan apa-apa terhadap mereka.

Dalam hadist Rasulullah SAW disebutkan pula bahwa, shalat itu adalah tiang agama, oleh karena itu kategori shalat merupakan pembeda antara orang Muslim dan orang kafir serta menjadi penentu diterima atau tidaknya amalan ibadah yang lain. Shalat merupakan amal ibadah yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, apabila shalatnya baik maka tanda keburuntungan dan keselamatan saat dihisab di hadapan Allah SWT. Sedangkan jika shalatnya rusak, maka benar-benar telah gagal dan merugi dan itu adalah kerugian yang sangat nyata.⁷

Agama Islam menyajikan shalat melalui dua pilihan, yaitu shalat secara berjamaah dan shalat secara sendiri-sendiri, shalat berjamaah jauh lebih unggul dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendiri. Dan agama Islam lebih mensyariatkan dan mengajurkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Karena di dalam shalat secara berjama'ah banyak manfaat yang dapat diambil. Selain itu, salah satu syiar yang agung dalam agama Islam diantaranya adalah pelaksanaan shalat fardhu yang dikerjakan secara berjama'ah di masjid. Semua orang muslim sepakat bahwa, melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah di masjid merupakan salah satu ketaatan yang sangat dianjurkan dan ibadah yang paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pada sekolah menengah atas materi shalat berjamaah sudah diajarkan pada saat siswa menginjak kelas X. Diharapkan dalam pembelajaran materi shalat berjamaah ini semua siswa mampu untuk menguasai materi dan mengamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bagi dunia pendidikan shalat berjamaah memang mempunyai manfaat yang sangat besar, karena shalat berjamaah mempunyai dampak yang sangat positif terhadap perkembangan siswa. Misalnya pendidikan keagamaan dan pendidikan kepribadian. Selain itu shalat berjamaah yang dilakukan secara intensif akan sangat berguna untuk menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindarkan siswa dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

⁷ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, hlm. 47

Dalam mengikuti shalat berjamaah ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pelaksanaan shalat berjamaah pada siswa. Diantaranya, Faktor Keteladanan Orang Tua, Faktor Sosial berupa lingkungan belajar dan lingkungan lain, faktor non sosial berupa kesehatan dan suhu udara serta cuaca dan faktor jasmani. Dari beberapa faktor di atas salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah faktor sosial berupa lingkungan belajar di sekolah. Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang disamping diajarkan materi shalat berjamaah juga langsung dipraktekkan dengan kewajiban bagi siswanya untuk melaksanakan shalat jamaah di Masjid sekolah. Menariknya adalah masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti aturan tersebut. Menurut peneliti hal ini salah satunya di sebabkan karena kurangnya pemahaman dan penyerapan siswa terhadap materi shalat berjamaah yang telah di ajarkan dalam mata pelajaran mereka sebelumnya.

Jika melihat sejenak materi shalat berjamaah yang sudah diajarkan kepada siswa pada saat kelas X, dalam kompetensi ini semua siswa diharapkan sudah mampu menguasai dan menerapkan shalat berjamaah dengan baik. tetapi, apakah semua siswa kelas X sudah mampu menguasai materi dengan baik? jawabannya berbeda-beda, karena masing-masing siswa tidak mempunyai kemampuan yang sama. Dengan keberagaman kemampuan ini, maka siswa akan mempunyai tingkat penguasaan yang berbeda-beda pula. Dan karena penguasaan terhadap materi yang berbeda-beda maka intensitas pelaksanaan shalat berjamaah siswa juga berbeda-beda. Kaitannya dengan kesadaran siswa dalam mengerjakan shalat berjamaah sehari-hari, seberapa besar korelasi antara tingkat penguasaan materi shalat berjamaah dengan intensitas shalat berjamaah siswa?

Dari pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai permasalahan dengan judul “KORELASI ANTARA TINGKAT PENGUASAAN MATERI SHALAT BERJAMAAH DENGAN INTENSITAS SHALAT BERJAMAAH SISWA KELAS X SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi pokok kajian penulis adalah:

1. Bagaimana tingkat penguasaan materi shalat berjamaah siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana intensitas shalat berjamaah siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2012/2013?
3. Berapa besar korelasi antara tingkat penguasaan materi shalat berjamaah dengan intensitas shalat berjamaah siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan materi shalat berjamaah siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui intensitas shalat berjamaah siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui besaran korelasi antara tingkat penguasaan materi shalat berjamaah dengan intensitas shalat berjamaah siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2012/2013.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dengan meneliti korelasi antara tingkat penguasaan materi shalat berjamaah dengan intensitas shalat berjamaah siswa, maka dapat menambah wawasan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya penguasaan/pemahaman shalat berjamaah siswa di lingkungan sekolah.
2. Hasil dari penelitian ini sedikit banyak menyadarkan siswa akan pentingnya memahami shalat berjamaah terhadap intensitas pelaksanaan shalatnya.

3. Sebagai salah satu referensi bagi pihak yang berkepentingan maupun acuan pedoman shalat berjamaah bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi sekolah terkait, dalam meningkatkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Sebagai motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan intensitas shalat berjamaah.
5. Penelitian ini sebagai salah satu bagian dari usaha untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah umumnya, dan khususnya jurusan PAI.